DOMINASI MASKULIN DALAM NOVEL *DUA IBU* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Brigitta Winasis dan S.E. Peni Adji

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel :brigwinasis@gmail.com, peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas bentuk dominasi maskulin yang terdapat dalam novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto. Penelitian ini menggunakan paradigma Abrams, yaitu pendekatan mimetik serta pendekatan diskursif. Kerangka berpikir yang digunakan adalah perspektif Pierre Bourdieu mengenai dominasi maskulin. Bentuk dominasi maskulin yang ditemukan paling banyak dalam ranah domestik, yaitu dalam hal (1) pernikahan, yaitu dalam bentuk perselingkuhan suami terhadap istri, perkawinan untuk meningkatkan modal simbolik perempuan, pengabdian istri; (2) pengutamaan pendidikan anak laki-laki; (3) pembagian kerja secara seksual; dan di luar ranah domestik yaitu (4) aktualisasi diri perempuan yang menegaskan feminitasnya dan subordinasinya terhadap laki-laki.

***Kata kunci**: dominasi maskulin, Bourdieu*

ABSTRACT

This research studies the so-called masculine domination in the novel Dua Ibu on the basis of a Pierre Bourdieu's perspective. This research takes the paradigm of MH. Abrams with mimetic and discursive approaches. The masculine domination found in this novel takes the forms of (i) marriage, particularly in an husband's affair, marriage as symbolic modal for women, and wife's subordination to her husband; (ii) prioritizing education for boys; (iii) gender gap in domestic work; and (iv) women's self-actualization that affirm their femininity and subordination to men.

***Keywords**: masculine domination, Bourdieu*

1. PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari masyarakat, sastrawan turut mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial. Berbagai macam konflik yang terdapat dalam karya sastra merupakan cerminan dari realitas yang ada. Lebih jauh lagi, karya sastra dapat menjadi sebuah dokumen yang empiris dan rujukan untuk mempelajari gejala sosial dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra berbentuk novel yang menarik untuk diteliti adalah *Dua Ibu* (1981) karya Arswendo Atmowiloto (selanjutnya disingkat *DI*). Novel ini menggunakan latar kebudayaan Jawa di Solo sekitar tahun 1950 sampai 1960-an. Novel ini mengisahkan kehidupan keluarga dengan

delapan orang anak. Uniknya, hanya seorang anak yang merupakan anak kandung dari ibu dalam keluarga itu. Anak-anak yang lain adalah titipan dari sanak saudara dan kenalan. Sang ayah meninggal dalam usia muda karena sakit. Dalam kemiskinan Ibu membesarkan delapan orang anak sendirian. Anak-anak tersebut tumbuh menjadi tangguh. Dalam kehidupan mereka kemudian, hanya sosok Ibu yang sungguh-sungguh mereka hormati.

Perempuan, apalagi sosok Ibu, adalah tokoh sentral dalam sebuah keluarga. Seorang perempuan mengatur bagaimana kehidupan sehari-hari sebuah keluarga. Terkadang dalam perannya itu, para perempuan dituntut memenuhi berbagai kewajiban. Seorang perempuan tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk keluarga, pekerjaan, masyarakat, serta berbagai aturan yang tanpa sadar harus dipatuhi.

Salah satu hal yang menarik dari novel-novel Arswendo adalah kelugasannya dalam bercerita. Ia menghadirkan latar budaya yang utuh dan rinci. Karya-karya Arswendo, dalam hal ini *DI*, mengangkat hal-hal yang dekat dengan realitas sosial. Ada suatu kenyataan budaya yang tercermin dalam konflik yang dialami para tokoh. Kenyataan itu sering tidak disadari, bahkan cenderung diamini oleh masyarakat. Terlebih jika kekerasan simbolik terjadi. Kekerasan simbolik dapat terwujud dalam bentuk dominasi maskulin. Mitos-mitos mengenai perempuan dan tugasnya dalam masyarakat diyakini sebagai sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut sering kali merugikan perempuan karena diposisikan sebagai pihak yang didominasi. Maka dari itu, perspektif Pierre Bourdieu mengenai dominasi maskulin akan digunakan untuk mengkaji novel ini.

Novel *DI* tidak mendapat perhatian sebanyak karya Arswendo yang lain (seperti *Canting* yang dianggap sebagai puncak kesuksesannya) sehingga ranah kajiannya masih sangat luas. Novel tersebut juga belum pernah diteliti menggunakan teori pascastruktural. Analisis menggunakan teori pascatruktural akan membuat perbedaan signifikan dalam khazanah pengkajian novel *DI*, dalam hal ini teori dominasi maskulin yang dikemukakan Bourdieu.

2. LANDASAN TEORI

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog dan antropolog berkebangsaan Perancis. Pemikiran Bourdieu dianggap memberikan banyak sumbangan pada teori sosiologi modern. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1979) menjadi salah satu dari sepuluh buku sosiologi terpenting di abad ke-20 menurut International Sosiological Association pada 1998 ("Books of the XX Century").

Salah satu gagasannya yang utama adalah kapital budaya. Bentuk kapital ini tidak hanya dikonstruksi oleh aspek ekonomi, tetapi juga hal-hal lain seperti kapital sosial dan kapital simbolik. Kepemilikan modal tertentu akan membawa seseorang pada kelas yang membawa keuntungan bagi kedudukan sosialnya. Akumulasi berbagai kapital membuat individu memiliki posisi yang kuat dalam arena. Dalam tradisi patriarki, laki-laki lebih mudah memperoleh akses terhadap kepemilikan modal sehingga secara otomatis posisinya akan lebih superior.

Bagaimana konstruksi sosial tersebut terjadi? Pemahaman terhadap ketampakan (realitas) biologis merupakan kerja kolektif yang terjadi sejak dulu. Kerja kolektif itu adalah sosialisasi atas segala yang biologis, dan adalah biologisasi atas segala yang sosial (Bourdieu, 2010: 4). Pembagian arbitrer (pembagian kerja) itu merupakan prinsip dari realitas dan prinsip dari representasi realitas (Bourdieu, 2010: 4). Hal ini disebabkan sudah

terbentuknya ketidaksadaran terhadap persepsi gender kita. Ketidaksadaran itu membuat kita sering memandang dominasi maskulin dengan menggunakan pola pikir yang merupakan produk dari dominasi itu sendiri.

Dominasi maskulin terjadi di dalam banyak bidang, termasuk dalam lembaga-lembaga seperti sekolah, agama, dan negara. Lembaga-lembaga itu merupakan tempat dilakukannya elaborasi dan pemberlakuan prinsip-prinsip dominasi yang diberlakukan juga di tengah dunia yang paling pribadi (Bourdieu, 2010: 6). Perilaku tubuh, gaya hidup, hingga perilaku seksual termasuk di dalam hal-hal pribadi yang diatur.

Fakta-fakta dominasi maskulin dapat ditemui pada sektor domestik maupun nondomestik yang masyarakatnya telah memiliki kecenderungan mendukung perempuan dan laki-laki menempati sektor kerja yang telah ditentukan secara seksual. Kepemilikan modal budaya yang tinggi juga tidak membuat perempuan memiliki akses lebih terhadap keotonomian diri, tetapi sering kali dianggap sebagai bagian dari hubungannya dengan laki-laki (Bourdieu, 2010: 150). Hal ini berarti perempuan yang memiliki akumulasi modal lebih kecil akan mengalami dominasi dua kali dari masyarakat. Pertama, karena minimnya kepemilikan modal. Kedua, akibat kondisi biologisnya sebagai perempuan.

Keberhasilan perempuan dalam sektor domestik dan bidang profesional sering kali tidak sejalan, membuat perempuan harus mengorbankan salah satunya. Hal-hal yang sebetulnya alami dan biologis, seperti jenis kelamin, telah diinterupsi secara sosial. Norma-norma inilah yang kemudian tampak di permukaan sebagai hal yang alamiah sebab masyarakat telah dibiasakan melihat dari sudut pandang pihak dominan.

3. METODE PENELITIAN

Sebagai titik awalnya, penelitian ini menggunakan pendekatan seturut dengan paradigma Abrams yang direposisi Taum (2017: 4—6). Abrams memperkenalkan empat pendekatan, yakni pendekatan mimetik, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik. Taum mereposisinya dengan menambahkan dua pendekatan, yakni: pendekatan eklektik dan pendekatan diskursif. Penelitian ini secara khusus akan menggunakan pendekatan mimetik dan pendekatan diskursif.

Peniruan realitas (mimesis) dapat dikatakan sebagai bentuk penciptaan karya seni yang paling awal dan sangat umum (Abrams, 1953: 7—8). Pendekatan mimetik memungkinkan kritik sastra melihat karya sastra sebagai cerminan dari realitas. Pendekatan diskursif mengacu pada istilah wacana (*discourse*). Kritik sastra diskursif melihat bahwa teks adalah representasi kekuasaan yang dibangun melalui praktik-praktik diskursif (Taum, 2017: 5). Teks diperlakukan sebagai sesuatu yang aktif, sesuatu yang dapat berdampak dan memiliki maksud tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Taum, kritik sastra diskursif dapat membantu memahami praktik sosial, relasi kekuasaan, dan aspek-aspek lain yang ada di balik pengetahuan serta di sekitar teks.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Pembacaan terhadap karya sastra dimaksudkan untuk menemukan isi komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Isi yang dimaksudkan berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, termasuk propaganda (Ratna, 2004: 48).

Analisis isi dilaksanakan atas dasar penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna, 2004: 49). Setelah dilakukan

pembacaan cermat terhadap novel *DI*, penulis akan mengidentifikasi aspek-aspek dominasi maskulin berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya keluarga Jawa cenderung bersifat matrilokal, artinya berpusat pada ibu (Yitno, 1985: 9). Sebagai contoh, penanggung jawab utama terhadap urusan keuangan dalam keluarga budaya Jawa adalah perempuan (Carey, 2016: 37—38). Namun di sisi lain, tanggung jawab rumah tangga ini diserahkan laki-laki kepada perempuan karena urusan hitung-hitungan, utang, jatuh tempo, dan pinjaman adalah urusan yang vulgar dan memalukan (Bourdieu, 2010: 43).

Gejala matrifokalitas ini lebih banyak muncul pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Kondisi ekonomi membuat setiap anggota keluarga yang dianggap sudah mampu mencari nafkah untuk turut berkontribusi, termasuk perempuan. Oleh karena itu, apabila terjadi masalah, perempuan dari kelas menengah ke bawah lebih dapat bertahan tanpa ketergantungan terhadap laki-laki. Kontribusi perempuan yang sangat besar dalam ekonomi keluarga membuat ia memiliki pengaruh yang lebih besar di dalam keluarganya, termasuk dalam hal memperoleh kasih dan kesetiaan dari anak-anak dan anggota keluarga yang lain (Yitno, 1985: 17).

Meskipun peran ibu terlihat penting, posisi dominan ini justru semakin menegaskan posisinya yang lebih rendah dalam masyarakat. Seorang perempuan dapat memiliki fokusnya sendiri, tetapi tetap berada dalam sektor domestik. Hal ini bertujuan semakin melekatkan perempuan dengan rumah dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, untuk peran-peran di luar keluarga, ayah tetap menjadi representasi utama keluarga tersebut.

4.1. Pernikahan

Keluarga menjadi tempat kekuasaan diwariskan dan dipertahankan. Keluarga juga menjadi tempat akumulasi modal, terutama modal yang bersifat simbolik. Maka dari itu, keluarga menjadi subjek utama strategi-strategi reproduksi (Haryatmoko, 2016:53). Reproduksi yang dimaksud adalah reproduksi kekuasaan.

Terbentuknya suatu keluarga diawali dari pernikahan. Oleh karena pentingnya reproduksi kekuasaan sebagai tujuan terbentuknya keluarga, dalam pernikahan rentan sekali terjadi dominasi maskulin.

4.1.1. Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah bentuk dominasi maskulin pertama yang ditemukan dalam novel *DI*. Laki-laki yang telah menikah dengan mudahnya dekat dengan perempuan lain. Seolah-olah, hal itu wajar saja. Meskipun istrinya memprotes, protes tersebut tidak dianggap begitu penting. Perselingkuhan juga terjadi pada hubungan Oom Bong dengan Tante Mirah serta hubungan Ayah dengan Ibu.

Sebagai laki-laki, mereka dapat dengan mudah menentukan jaringan sosial mereka. Apalagi ketika menyangkut hubungan dengan perempuan. Perempuan, betapa pun protesnya, hanya dapat menggunakan cara-cara "perempuan". Perempuan memang

dikondisikan untuk selalu menyingkir dan diam (Bourdieu, 2010: 45). Strategi-strategi yang digunakan untuk melawan laki-laki tetaplah bersifat terdominasi (Bourdieu, 2010: 45), yaitu tetap mengafirmasi keberadaan laki-laki sebagai pihak yang lebih mendominasi. Ibu dan Tante Mirah melawan hubungan suami mereka dengan perempuan lain dengan cara mengungkit keberadaan anak-anak. Sebagai contoh, ketika berargumen dengan Ayah, terlihat bahwa Ibu tidak ingin berpisah dengan Ayah. Namun keinginannya ini diungkapkan secara halus, yakni dengan menunjukkan dampak perpisahan terhadap anak-anak. Seolah-olah keinginan Ibu tidaklah penting, hanya keinginan Ayah dan kebutuhan anak-anak yang penting. Dalam situasi ini Ibu meniadakan sama sekali sorotan terhadap dirinya sebagai seorang individu. Ibu tetap memosisikan dirinya sebagai ibu dan istri.

4.1.2. Perkawinan untuk Meningkatkan Modal Simbolik Perempuan

Perkawinan dengan dua kelas sosial yang berbeda dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik. Ketika ada seorang perempuan yang berasal dari kelas populer hendak menikah dengan laki-laki dari kelas yang lebih tinggi, yang dianggap memanfaatkan hubungan tersebut adalah perempuan. Pola pikir demikian merupakan bentuk dominasi maskulin.

Hal ini terjadi ketika Ratih menikahi Untung Subarkah. Masyarakat sekitar mencibir, siapa yang mau menikahi gadis miskin seperti Ratih? Padahal di balik pernikahan itu, Ratih sendiri yang setuju untuk memilih Untung Subarkah. Di sisi lain, menikah mungkin satu-satunya cara membuat hidup Ratih lebih baik. Sebelum menikah, Ratih masih sekolah. Ia lebih tua daripada teman-teman sebayanya karena tidak naik kelas. Ratih menyiratkan bahwa tidak akan melanjutkan pendidikan lagi karena hampir tiga kali tidak naik kelas. Mungkin karena alasan ini pula ia akan memutuskan menerima lamaran Untung Subarkah.

Tante Mirah juga dipandang memiliki status sosial lebih tinggi setelah menikah dengan Oom Bong. Dari sudut pandang Solemah, Tante Mirah (Mbak Sumirah) sudah "berhasil" menduduki posisi kelas sosial yang lebih tinggi. Namun keberhasilan Tante Mirah tersebut dianggap sebagai bagian dari perkawinan dengan Oom Bong dan bukan karena usahanya sendiri. Tante Mirah meninggalkan anaknya, Mamid, di Solo. Tidak ada yang mengungkapkan keberatan terhadap hal itu, sehingga dapat disimpulkan tindakan ini dianggap sebagai pengorbanan yang layak diperlukan serta wajar dilakukan perempuan dalam mencapai kelas sosial yang lebih baik.

Dalam perkawinan, ada kategori-kategori tertentu yang membuat perempuan memperhitungkan seorang laki-laki sebagai suaminya, seperti usia, bentuk tubuh, pekerjaan, dan status sosial. Persetujuan perempuan terhadap calon laki-laki yang demikian menegaskan persepsi umum terhadap superioritas laki-laki. Kekuasaan simbolik didukung oleh pihak terdominasi itu sendiri melalui kebutuhan akan rasa inferior terhadap pihak dominan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dominasi terjadi dari pihak terdominasi. Pola logika yang demikian telah diinternalisasi menjadi suatu habitus. Dalam perkawinan, tanpa disadari seseorang cenderung menyetujui calon pasangan berdasarkan kategori-kategori yang memenuhi rasa inferioritasnya, seperti yang terjadi pada Ratih, Solemah, dan Tante Mirah.

4.1.3. Pengabdian Istri

Persoalan lain yang cukup terlihat dalam pernikahan adalah pengabdian istri kepada suami. Mujanah yang diperlakukan tidak baik oleh suaminya, diberi wejangan oleh Ibu bahwa ia tetap akan kembali ke suaminya. Kepercayaan yang diungkapkan Ibu adalah kemungkinan Mujanah sakit karena kurangnya pengabdian kepada suaminya. Hal itu ia sampaikan dengan istilah "mengikuti suamimu". Artinya, seorang istri harus mengikuti baik-buruknya seorang suami. Tidak peduli bagaimana buruknya sikap Agus, Mujanah harus ikut dan menurut. Di akhir cerita, Mujanah merasa "disembuhkan" karena suaminya.

Demikian juga Ibu yang meyakini bahwa istri harus mengikuti suami. Bahkan di saat-saat terburuk seperti ketika Ayah punya kekasih lain. Ibu menyebutkan tentang "kesetiaan" dan "bekti" (bakti) seorang istri kepada suami. Perempuan kembali hanya mampu menggunakan peran yang telah ditentukan masyarakat, yaitu pengabdian, untuk melawan laki-laki. Ibu mengajukan pengabdiannya sebagai posisi tawar dalam permasalahan ini. Lagi-lagi ia meniadakan dirinya sebagai seorang pribadi yang memiliki hak untuk mendapatkan timbal balik yang sesuai dari Ayah.

4.2. Pengutamaan Pendidikan Anak Laki-Laki

Dalam novel *DI*, anak laki-laki lebih banyak mendapat akses ke pendidikan, kecuali Jamil yang keluar dari sekolah karena pilihannya sendiri. Adam dan adik-adiknya juga tidak sekolah karena pilihan. Namun Mamid meneruskan sekolah di Jakarta. Sementara itu, anak-anak perempuan lainnya tidak melanjutkan sekolah. Setelah menginjak usia yang cukup matang, mereka menikah. Hal ini sangat terlihat ketika Ratih memutuskan untuk menikah saat masih dalam usia sekolah.

Pendidikan Mamid sangat diusahakan, bahkan ketika ia harus ke Jakarta dan berpisah dengan Ibu. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dalam rangka yang lebih besar, yakni emansipasi anak laki-laki terhadap ibunya dan mendorong anak tersebut menghadapi dunia luar. Hal tersebut dilakukan untuk memisahkan anak laki-laki dengan simbiosis bawaan ibunya dan usaha menegaskan identitasnya sendiri (Bourdieu, 2010: 35). Meskipun di Jakarta Mamid akan bertemu kembali dengan ibu biologisnya, secara batin ia lebih dekat dan lebih membutuhkan Ibu. Perasaan kedekatan Mamid dengan Ibu dikorbankan untuk mencapai tujuan yang dianggap lebih besar. Sifat-sifat sentimental ini dipangkas sedemikian rupa melalui pemisahan seorang anak laki-laki dengan ibunya. Pengorbanan ini dianggap wajar dan perlu demi masa depan si anak laki-laki. Dalam hal ini dominasi maskulin turut berdampak pada laki-laki.

Anak perempuan yang lain tetap tinggal bersama Ibu sampai mereka menikah, kecuali Herit yang ikut dengan Ratih dan suaminya. Anak-anak perempuan tidak dipisahkan dari dunia maternal. Mereka hidup dalam sejenis kontinuasi dengan ibu mereka (Bourdieu, 2010:36).

4.3. Pembagian Kerja Secara Seksual

Hampir seluruh anak perempuan dalam keluarga Ibu hanya menikah dan mengurus urusan domestik. Meskipun mereka bekerja, perempuan akan menjalani situasi yang keras, seperti Herit yang menjadi pemain ludruk. Tokoh perempuan lain yang juga bekerja adalah Mujanah. Namun ia hanya mengurus toko milik suaminya. Mujanah tidak memiliki

karier sendiri. Sementara itu, anak-anak perempuan yang lain menjadi ibu rumah tangga.

Anak laki-laki juga memiliki cita-cita yang lebih tinggi, berbeda dengan anak perempuan yang tidak secara khusus dapat menentukan apa yang mereka inginkan. Contohnya Mamid yang ingin menjadi jenderal dan Jamil yang ingin menjadi Angkatan Laut.

Sejak kecil, pembagian kerja secara seksual telah terjadi. Anak-anak perempuan cenderung diberi tugas mengurus rumah, seperti bersih-bersih, mencuci, memasak, dan memastikan kebutuhan dapur. Pembagian kerja secara demikian telah dilakukan masyarakat sejak lama dan dianggap sesuatu yang alamiah (Budiman, 1981: 3—4).

4.4. Aktualisasi Diri Perempuan

Bentuk aktualisasi diri seorang perempuan selalu berkaitan dengan bagaimana tindakannya itu mendukung aktualisasi diri laki-laki. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan dianggap cantik, kecantikan itu membuatnya layak mendapatkan suami yang tampan dan mapan, bukan sebaliknya.

Solemah berpendapat Janah (Mujanah) baik, ulet, dan cantik. Ia menganggap karena memiliki sifat-sifat ini, Mujanah berhak mendapatkan suami yang tampan. Jika yang sifat Mujanah adalah sebaliknya, Mujanah tidak akan dianggap layak memiliki suami yang tampan seperti Agus. Maka dari itu, nilai diri Mujanah ditentukan dari pasangan seperti apa yang ia dapatkan. Sifat dan penampilannya adalah modal untuk mendapatkan nilai diri tersebut. Namun Solemah tidak merasa sifat-sifat Agus adalah modal yang perlu diperhitungkan dalam perkawinannya. Padahal jika diteliti lebih lanjut, Agus tidak membawa keuntungan dalam hubungannya dengan Mujanah. Agus tidak bekerja dan tidak menghargai Mujanah.

Di sisi lain dominasi maskulin juga memiliki dampaknya bagi laki-laki. Dalam hak istimewanya, laki-laki diharuskan untuk memenuhi "logika" umum yang menentukan bagaimana ia bertindak. Maka dari itu, bentuk aktualisasi diri laki-laki sering kali berwujud upaya memenuhi standar kelaki-lakian dalam masyarakat.

Agus sebagai pihak laki-laki dalam perkawinannya dituntut secara halus untuk mencari nafkah dengan memiliki pekerjaan tetap. Ketika ia tidak lagi bekerja, orang-orang di sekitarnya terutama keluarga Mujanah, menyiratkan kekecewaan mereka terhadap Agus. Tekanan ini dibuat agar Agus memenuhi standar umum "suami yang baik". Pengangguran adalah aib dan kelemahan dalam hubungan suami-istri, apalagi jika suami yang menganggur. Hilangnya penghasilan membuat posisi laki-laki menjadi lebih lemah dibandingkan istrinya. Oleh karena lemah adalah sifat yang diasosiasikan dengan perempuan dan feminitas, tuntutan semacam ini bertujuan memisahkan sifat-sifat lemah tersebut dari seorang laki-laki (Bourdieu, 2010: 76). Dengan demikian, laki-laki akan tetap lebih kuat dalam hubungan perkawinannya.

Bentuk aktualisasi diri Ibu dihadirkan lewat kesediaannya merawat anak-anak yang dititipkan. Mungkin dengan merawat anak, Ibu merasa dirinya dapat teraktualisasikan. Padahal ia tidak perlu merasa bertanggung jawab terhadap anak-anak lain. Dugaan tersebut diungkapkan oleh Mamid setelah Ibu meninggal.

Merawat anak sebagai bentuk aktualisasi diri seorang perempuan merupakan bentuk dominasi maskulin. Perempuan identik dengan habitus yang bertujuan menegaskan sifat femininnya. Secara sadar atau tidak, Ibu melekatkan

dirinya dengan tindakan dan rasionalitas yang akan semakin menegaskan feminitasnya. Mamid mengungkapkan keinginan Ibu "menjadi ibu bagi anak-anak yang lain".

Hal ini menjadi penting karena di sinilah inti konflik bermula. Apa jadinya jika Ibu hanya merawat seorang anak saja? Kemungkinan kehidupan anak tersebut akan lebih terjamin dibandingkan merawat delapan anak sekaligus. Kehidupan Ibu juga akan lebih baik. Ibu menganggap sudah naluri seorang perempuan untuk merawat anak. Hal-hal yang sebenarnya bersifat pilihan dianggap sebagai sesuatu yang pasti dan telah ditentukan jawabannya dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana kekuasaan simbolik bekerja bahkan sampai ke dalam habitus, skema persepsi, penalaran, dan selera pribadi.

5. KESIMPULAN

Bentuk dominasi maskulin terwujud paling banyak dalam ranah domestik, seperti pernikahan. Dalam pernikahan tersebut ada berbagai permasalahan seperti perselingkuhan suami terhadap istri, pernikahan sebagai usaha peningkatan modal simbolik perempuan, dan pengabdian istri. Pola pikir yang terbentuk dalam tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut menunjukkan bahwa mereka meyakini ideologi yang menguasai mereka.

Bentuk dominasi lain terjadi dalam ranah pendidikan dan pekerjaan. Tokoh laki-laki lebih mampu mengakses pendidikan dan pekerjaan yang layak dibandingkan perempuan. Sejak kecil mereka telah diarahkan demikian.

Bentuk dominasi maskulin yang terakhir terjadi dalam aktualisasi diri perempuan. Kekuasaan simbolik didukung oleh disposisi yang telah tertanam dalam tubuh (Bourdieu, 2010: 54). Dengan kata lain, dominasi diperkuat oleh pihak terdominasi itu sendiri. Karena berada dalam lingkungan tempat pengetahuan yang berlaku adalah pengetahuan dominan, sering kali pihak terdominan memandang dirinya dari sudut pandang dominan. Dalam relasi gender, perempuan akan berusaha membuat representasi dirinya menurut sudut pandang maskulin. Termasuk dalam hal-hal yang sangat pribadi seperti aktualisasi diri. Bentuk pengaktualisasian diri perempuan dikonstruksi dalam rangka menegaskan feminitasnya dan menegaskan subordinasi terhadap laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, MH. 1953. "Orientation of Critical Theories". Dalam *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.

Atmowiloto, Arswendo. 1981. *Dua Ibu*. Jakarta: Gramedia.

"Books of the Century". Diunduh dari www.isa-sociology.org/en/about-isa /history-of-isa/books-of-the-xx-century / Pada 10 Mei 2019 pukul 12:35 WIB.

Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Diterjemahkan dari judul asli *La Distinction: Critique Sociale du jugement* oleh Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press.

_____. 1990. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan dari judul asli *Le sens pratique* oleh Richard Nice. California: Stanford University Press.

_____. 2010. *Dominasi Maskulin*. Diterjemahkan dari judul asli *La domination masculine* oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.

Carey, Peter dan Vincent Houben. 2016. *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

Hidayat, Sarip. 2010. "Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Sumbangannya Terhadap Penelitian Sastra". Dalam Jurnal *Metasastra* Vol. I, No. 1, hlm. 43—52.

Ningtyas, Eka. 2015. "Pierre Bourdieu, *Langue and Symbolic Power*". Dalam Jurnal *Poetika* Vol. III, No. 2, hlm. 154—157.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.

Taum, Yoseph Yapi. 2017. "Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kritik Sastra yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta, 15—16 Agustus 2017.

Yitno, Amin. 1985. "Gejala Matrifokalitas di Masyarakat Jawa". Dalam *Wanita, Kekuasaan dan Kejahatan: Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 3—20.